

SKRIPSI

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA RUMAH MAKAN
DI KOTA DUMAI**

*Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau
Pekanbaru*



Oleh:

SHINTIA MEIKE ELZA PRATIWI
145310987

AKUNTANSI S1

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2019



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI

Alamat: JalanKaharudinNasution No. 113 PerhentianMarpoyan
Telp.(0761) 674681 fax.(0761)674834 PEKANBARU - 28284


LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI


NAMA : SHINTIA MEIKE ELZA PRATIWI
NPM : 145310987
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : AKUNTANSI-S1
JUDUL SKRIPSI : Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Rumah Makan
di Kota Dumai

Disahkan Oleh :

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


Yusrawati, SE, M.Si


Hj. Siska, SE, M.Si, Ak, CA

Mengetahui :

DEKAN

KETUA PRODI AKUNTANSI S1


Drs. H. Abrar, M.Si., AK.,CA


Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si.,AK.,CA

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA RUMAH MAKAN DI KOTA DUMAI

SHINTIA MEIKE ELZA PRATIWI

145310987

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha rumah makan di Kota Dumai dengan konsep dasar akuntansi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur berupa kuisioner dan dokumentasi. Setelah pengumpulan data, semua data dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing, dibuat dalam bentuk tabel dan diuraikan secara statistik.

Objek yang ada di dalam penelitian ini yaitu usaha rumah makan di Kota Dumai. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Dumai terdapat 13 usaha rumah makan serta pada survey lapangan yang dilakukan terdapat 7 usaha rumah makan. Pembahasan masalah pada penelitian ini adalah apakah penerapan akuntansi pada usaha rumah makan di Kota Dumai sudah sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, penerapan akuntansi pada usaha rumah makan di Kota Dumai belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah Subhaanahu wa ta'ala, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Rumah Makan di Kota Dumai”. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan kelulusan Program Studi S1 Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Berbagai hambatan dan kesulitan penulis hadapi selama penyusunan skripsi ini, mulai dari persiapan sampai penyelesaian penulisan namun dapat teratasi berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak, serta tidak lepas dari pertolongan Yang Maha Rahman dan Rahim. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menghanturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Untuk orang tua yang saya cintai, Ayahanda **Afrizal dan Rudi Hartono** serta ibunda **Rellyana Susanti dan Fitri Yanti** atas jasa, pengorbanan, dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada hentinya sejak penulis masih dalam kandungan sampai berhasil menyelesaikan studi di jenjang Universitas;
2. Adik-adik tercinta saya **Muhammad Fadillah, Marissa Febriyanti, Muhammad Ibra, Agiefan Agneya dan Ayesha Zaviya Ameera** atas doa, dukungan, perhatian serta pengertiannya selama proses pengerjaan skripsi ini;

3. Rektor Universitas Islam Riau **Prof.Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL** beserta seluruh jajarannya;
4. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi, Bapak **Drs. H. Abrar, M.Si, Ak, CA** yang telah memberikan arahan kepada kami selama perkuliahan sampai penyelesaian pendidikan ini;
5. Para Pembantu Dekan, Staf Dosen, dan Staf Administrasi Fakultas Ekonomi yang telah banyak memberikan bantuan selama menempuh perkuliahan;
6. Ibu **Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., CA** selaku ketua jurusan Akuntansi S1;
7. Ibu **Yusrawati, SE., M.Si** dan Ibu **Hj. Siska, SE., M.Si, Ak, CA** selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan masukan dalam penyusunan skripsi hingga selesai;
8. Bapak dan Ibu dosen pengajar program studi Akuntansi S1 yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan di Universitas Islam Riau.
9. Teman seperjuangan saya **Bimbi Ben Putra, SE** dari awal memulai perkuliahan hingga akhir perkuliahan. Bersama-sama berjuang menghadapi ujian seminar hasil hingga akhirnya sama-sama menyaksikan hasil akhir perkuliahan.
10. Tak lupa teman seperjuangan saya juga **Afriyani, SE, Indriza Puspasari, SE,** dan **Ilham Pratama, SE, Ilham Illahi** yang selalu menyemangati dalam penyelesaian skripsi ini dan terima kasih juga untuk **Fauziah, SE, Taufik Sujatmiko.T, SE,** dan **Muhammad Jefri** selaku juniorku yang selalu

menyemangati serta seluruh teman-teman angkatan saya terutama Akuntansi S1 '14.

11. Untuk abang prodi yang baik hati **Tengku Khairul Amri** yang rela direpotkan demi kelancaran penyelesaian skripsi penulis, serta **Pakde Isman** dan **Bang Agung Nugroho** yang ikut menyemangati dengan pertanyaan “kapan ujian?”.
12. Serta ucapan terima kasih kepada seluruh keluarga besar saya yang tidak dapat dituliskan namanya satu persatu atas dukungan dan doa demi kelancaran penyelesaian pendidikan saya dan semua pihak yang tidak bisa dituliskan satu persatu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik selalu penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Semoga amal baik dari semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Subhaanahu wa ta'ala, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pekanbaru, Desember 2019

Penulis,

Shintia Meike Elza P
145310987

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Sistematika Penulisan	6
BAB II : A. TELAAH PUSTAKA	8
1. Pengertian dan Fungsi Akuntansi	8
2. Konsep Dasar dan Prinsip Akuntansi.....	9
3. Siklus Akuntansi	15
4. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan	22
5. Peran Akuntansi Bagi Usaha Kecil Menengah	24
6. Pengertian Usaha Kecil.....	26
7. Sistem Akuntansi Untuk Usaha Kecil.....	26
B. HIPOTESIS.....	27

BAB III : METODE PENELITIAN	28
A. Lokasi dan Objek Penelitian	28
B. Operasional Variabel Penelitian.....	28
C. Populasi dan Sampel	29
D. Jenis dan Sumber Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV : GAMBARAN UMUM.....	32
A. Sejarah Singkat Usaha Rumah Makan.....	32
1. Tingkat Umur Responden	32
2. Tingkat Pendidikan Responden.....	32
3. Lama Berusaha.....	33
4. Tempat Usaha.....	34
B. Modal Usaha Awal Berdiri	34
C. Jumlah Karyawan.....	35
D. Respon Responden Terhadap Istilah Akuntansi	37
BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Pencatatan Transaksi	38
1. Pencatatan Penerimaan dan Pengeluaran Kas.....	38
2. Pencatatan Terhadap Bukti Transaksi.....	39
3. Pencatatan Piutang dan Hutang.....	40

a. Pencatatan Terhadap Piutang	40
b. Pencatatan Terhadap Hutang.....	41
4. Pencatatan Terhadap Persediaan	41
5. Pencatatan Terhadap Aset	42
6. Pencatatan Terhadap Perbandingan dan Beban	43
7. Pencatatan Terhadap Perubahan Modal	45
B. Perhitungan Laba Rugi.....	46
1. Perhitungan Laba Rugi oleh Responden	46
2. Biaya-biaya dalam perhitungan laba rugi	47
3. Periode perhitungan laba rugi	49
4. Kegunaan Perhitungan laba rugi	49
C. Analisis Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi.....	50
1. Konsep Kesatuan Usaha.....	50
2. Konsep Dasar Pencatatan	51
3. Konsep Periode Waktu.....	51
4. Konsep Penandingan	51
5. Konsep Kontinuitas Usaha	52
 BAB VI : PENUTUP	 53
A. Kesimpulan	53
B. Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Sampel Usaha Rumah Makan Kota Dumai	29
Tabel IV.1	Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Umur	32
Tabel IV.2	Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan	33
Tabel IV.3	Distribusi Responden Menurut Lama Usaha	33
Tabel IV.4	Tempat Usaha.....	34
Tabel IV.5	Modal Usaha Responden.....	34
Tabel IV.6	Distribusi Responden Dirinci Menurut Jumlah Karyawan	35
Tabel IV.7	Respon Responden Yang Mengenal Istilah Akuntansi.....	37
Tabel V.1	Pencatatan Penerimaan Kas	38
Tabel V.2	Pencatatan Pengeluaran Kas	39
Tabel V.3	Bukti Transaksi	40
Tabel V.4	Pencatatan Piutang	40
Tabel V.5	Pencatatan Hutang.....	41
Tabel V.6	Pencatatan Persediaan	42
Tabel V.7	Kepemilikan Aset.....	42

Tabel V.8	Perhitungan Penyusutan	43
Tabel V.9	Penandingan Pendapatan dan Beban.....	43
Tabel V.10	Pencatatan Terhadap Pendapatan	44
Tabel V.11	Pencatatan Terhadap Beban	44
Tabel V.12	Pencatatan Terhadap Beban Sewa	45
Tabel V.13	Pencatatan Terhadap Perubahan Modal	46
Tabel V.14	Perhitungan Laba Rugi Oleh Responden	46
Tabel V.15	Biaya-Biaya Dalam Menghitung Laba Rugi.....	47
Tabel V.16	Distribusi Responden Menurut Periode Laba Rugi	49
Tabel V.17	Kegunaan Perhitungan Laba Rugi	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada dasarnya perusahaan didirikan sebagai suatu dasar kesatuan usaha dengan melakukan serangkaian kegiatan yang bersifat ekonomis, dimana dari kegiatan-kegiatan itu diharapkan dapat di peroleh suatu hasil yang menguntungkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan atas perusahaan tersebut.

Sektor usaha kecil menengah (UKM) merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang memegang peranan penting, terutama bila dikaitkan dengan jumlah tenaga kerja yang mampu diserap. Usaha kecil ini, selain memiliki arti strategis bagi pembangunan juga sebagai upaya untuk pemerataan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai. Jumlah usaha kecil dari tahun ke tahun bertambah, bertahan dan mengalami kritis.

Salah satu masalah utama dalam pengembangan UKM yaitu mengenai pengelolaan keuangan dan permodalan, dimana Usaha Kecil Menengah masih menghadapi kendala yang cukup serius. Fenomena yang terjadi adalah usaha kecil menengah menghadapi kendala permodalan dan sedikitnya para investor yang bersedia meminjamkan atau menanamkan modalnya pada UKM walaupun menghasilkan laba yang cukup besar. Alasan mendasar adalah UKM tersebut tidak dapat menunjukkan bukti operasional dan keuntungan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Kebanyakan pada usaha kecil, pengelola tidak membiasakan untuk mencatat transaksi keuangan pembukuan

dan lain sebagainya dengan baik dan benar. Mereka lebih mengandalkan daya ingat sehingga menyulitkan pihak eksternal untuk mengetahui posisi keuangan usaha tersebut.

Pada akhirnya aktivitas dan kegiatan perusahaan tersebut digambarkan dalam suatu laporan yang disusun oleh pihak manajemen itu sendiri. Laporan-laporan tersebut disusun berdasarkan suatu proses olah data yang bersifat keuangan terdiri dari berbagai macam laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut dihasilkan melalui siklus akuntansi. Siklus akuntansi merupakan suatu proses penyediaan laporan keuangan perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu. Siklus ini dimulai dari adanya identifikasi transaksi, analisis transaksi, mencatat transaksi dalam jurnal, pemindahan bukuan atau posting ke buku besar, menyusun neraca saldo, menyusun ayat jurnal penyesuaian, menyusun neraca saldo setelah penyesuaian, menyusun laporan keuangan, menyusun jurnal penutup, menyusun neraca saldo setelah penutupan, dan menyusun jurnal pembalik.

Sedangkan dalam proses pencatatan akuntansi dikenal dua dasar pencatatan, yaitu dasar akrual (*accrual basic*) dan dasar kas (*cash basic*). Dasar kas (*cash basic*) transaksi dicatat atau diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan. Dasar akrual (*accrual basic*) transaksi dicatat atau diakui pada saat terjadinya transaksi tanpa melihat apakah kas telah diterima atau dikeluarkan.

Sebelumnya penelitian tentang penerapan akuntansi pernah dilakukan oleh Rizkan Muharromi (2013) terhadap usaha rumah makan di Kecamatan

Rumbai Pesisir dengan judul analisis penerapan akuntansi pada usaha rumah makan di Kecamatan Rumbai Pesisir. Menyimpulkan bahwa pencatatan yang dilakukan oleh rumah makan di Kecamatan Rumbai Pesisir belum dapat menghasilkan informasi laporan akuntansi yang layak. Namun pencatatan tersebut sudah memberikan manfaat bagi kemajuan usahanya. Karena sebagian besar pencatatan yang dilakukan hanya dapat di mengerti oleh pemilik usaha tersebut, hal ini disebabkan karena pencatatan yang mereka lakukan hanya sebatas pengetahuan yang mereka miliki.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Andika Saputra (2017) terhadap usaha rumah makan di Kecamatan Pasir Penyau dan Kecamatan Rengat Barat dengan judul analisis penerapan akuntansi pada usaha rumah makan di Kecamatan pasir penyau dan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. Menyimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan pengusaha rumah makan di Kecamatan Pasir Penyau dan Rengat Barat belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi karena masih ada pengusaha yang belum menerapkan konsep-konsep dasar akuntansi.

Sehubungan dengan penelitian tentang penerapan akuntansi terhadap usaha kecil diatas, penulis ingin melakukan penelitian tentang usaha kecil, dengan objek rumah makan di Kota Dumai. Kota Dumai merupakan kota lintas, dimana akan banyak pengunjung yang melintasi kota tersebut sekaligus singgah untuk beristirahat dan memenuhi kebutuhan pangan mereka. Dengan banyaknya pengunjung, rumah makan di Kota Dumai menjadi berkembang dan mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan. Sehingga keuntungan dari

hasil penjualan yang didapat, pemilik usaha dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan modal agar usaha yang dijalankan lebih berkembang. Kemudian pemilik usaha juga dapat menerapkan beberapa konsep akuntansi agar dijadikan pedoman dalam mengelola keuangan, dimana hal tersebut sangat bermanfaat untuk mengetahui kegiatan ekonomi dalam menjalankan usaha. Dengan begitu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan ingin mengetahui tentang pengolahan keuangan rumah makan di Kota Dumai.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Dumai terdapat 13 usaha rumah makan dan pada survey lapangan yang dilakukan terdapat 7 usaha rumah makan yang belum terdaftar di Dinas. Penulis melakukan survey awal pada 5 usaha rumah makan di Kota Dumai yaitu Rumah Makan Pak Datuk, Rumah Makan Taraso, Rumah Makan Fajar Sari, Rumah Makan Fitria Sari, dan Rumah Makan Nasi Kapau Ilham.

Survey pertama dilakukan di rumah makan pak datuk, dalam menjalankan usahanya telah melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas seperti pembelian kebutuhan rumah makan. Pada usaha ini, pemilik tidak melakukan perhitungan laba rugi (lampiran 1).

Survey kedua dilakukan di rumah makan taraso, dalam menjalankan usahanya telah melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran setiap harinya. Dalam menghitung laba atau ruginya pemilik hanya menjumlahkan penerimaan lalu dikurangi dengan jumlah pengeluaran (lampiran 2).

Survey ketiga dilakukan di rumah makan fajar sari, dalam menjalankan usahanya telah melakukan pencatatan penerimaan kas dan pengeluaran kas. Dan dalam menjalankan usahanya pemilik melakukan perhitungan laba rugi hanya mengurangi jumlah penerimaan kas dengan jumlah pengeluaran kas (lampiran 3).

Survey keempat dilakukan di rumah makan fitria sari, dalam menjalankan usahanya telah melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran, pemilik usaha rumah makan tidak membuat laporan laba rugi dalam menjalankan usahanya (lampiran 4).

Survey kelima dilakukan di rumah makan nasi kapau ilham, dalam menjalankan usahanya pemilik melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas tetapi tidak melakukan perhitungan laba rugi (lampiran 5).

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan latar belakang masalah yang terjadi maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul : Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Rumah Makan di Kota Dumai.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha rumah makan di Kota Dumai dan kesesuaiannya dengan konsep-konsep dasar akuntansi?.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha rumah makan di Kota Dumai dengan konsep dasar akuntansi.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitiannya sebagai berikut :

- a. Bagi penulis, sebagai aplikasi ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, untuk menambah wawasan mengenai penerapan akuntansi usaha kecil.
- b. Bagi pemilik usaha, sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam penerapan akuntansi pada usaha kecil.
- c. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi dalam penelitian sejenis untuk peneliti lainnya.

D. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dibagi enam bab, yaitu :

BAB I : Pada bab ini merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

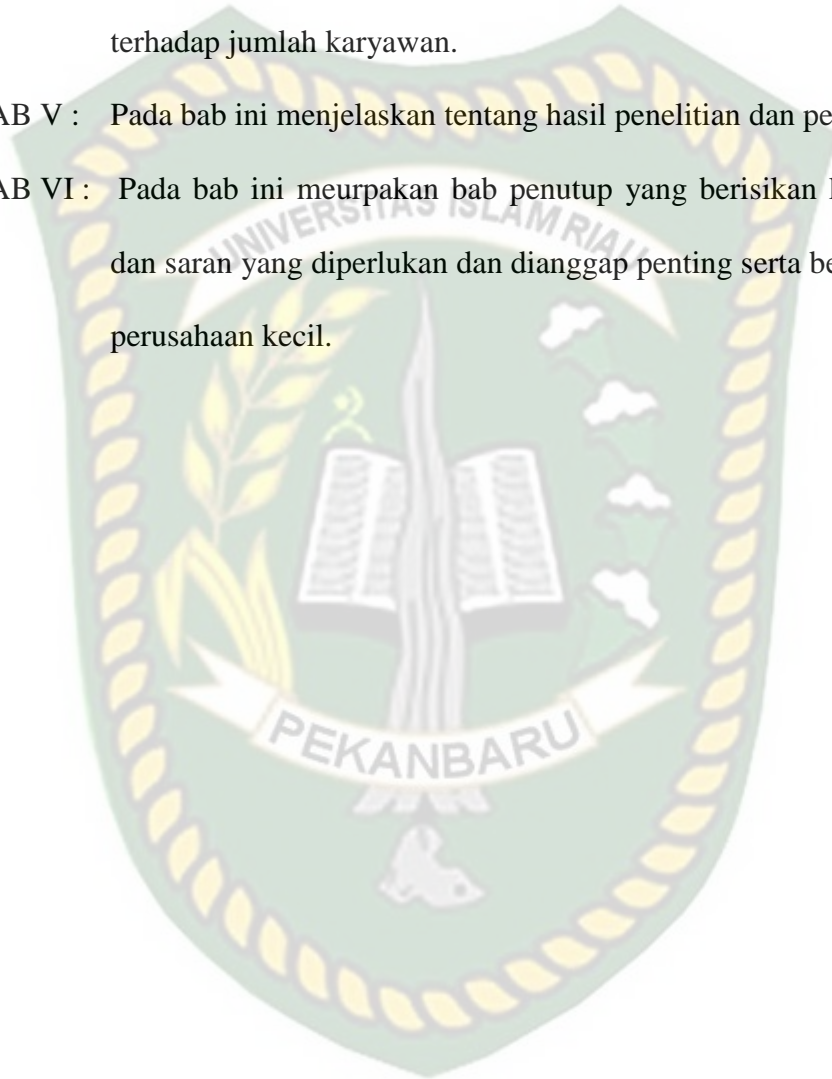
BAB II : Pada bab ini merupakan bab yang membahas telaah pustaka yang berhubungan dengan penulisan serta hipotesis.

BAB III : Pada bab ini dijelaskan tentang metode dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : Pada bab ini menjelaskan secara singkat gambaran umum identitas responden yang berisikan tingkat umur responden, tingkat pendidikan responden, lama berusaha, modal usaha responden, respon responden terhadap istilah akuntansi, respon responden terhadap jumlah karyawan.

BAB V : Pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan.

BAB VI : Pada bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang diperlukan dan dianggap penting serta berguna bagi perusahaan kecil.



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTETESIS

A. TELAAH PUSTAKA

1. Pengertian dan Fungsi Akuntansi

Menurut Arfan Ikhsan (2012 : 1) akuntansi adalah bahasan untuk mengambil keputusan-keputusan keuangan perusahaan.

Pengertian akuntansi menurut Rudianto (2012 : 4) adalah sistem informasi yang keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Carl S. Warren, James M. Reeve, dkk (2014 : 3) mendefinisikan akuntansi sebagai berikut :

Akuntansi adalah sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Menurut Catur Sasongko (2016 : 2-4) menyatakan akuntansi adalah proses atau aktivitas yang menganalisis, mencatat, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, melaporkan, dan menginterpretasikan, informasi keuangan untuk kepentingan para penggunanya. Dan proses akuntansi merupakan sebuah sistem yang mengukur kegiatan bisnis perusahaan.

Dengan demikian maka akuntansi tidak hanya dibutuhkan untuk mengidentifikasi dan mencatat peristiwa ekonomi dan bisnis terjadi, tetapi harus dapat mengkomunikasikannya kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan akuntansi untuk menyiapkan suatu laporan keuangan yang akurat

agar dapat dimanfaatkan oleh para manajer, pengambil kebijakan dan pihak berkepentingan lainnya.

Akunatnsi juga berguna untuk menyajikan informasi yang berupa data keuangan perusahaan secara kuantitatif dan relevan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan baik dalam mengukur keberhasilan operasi perusahaan, maupun membuat rencana dimasa yang akan datang.

2. Konsep Dasar dan Prinsip Akuntansi

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas, Mikro, Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) (2015) :

“Untuk membantu para pengusaha mikro, kecil dan menengah, Dewan Standar Akuntansi membuat sebuah standar sederhana yang menjadi acuan bagi para pengusaha EMKM dalam menyusun laporan keuangan yang dibutuhkan. Standar Akuntansi Keuangan EMKM ini akan mulai berlaku efektif per 1 Januari 2018. Entitas yang masuk dalam ruang lingkup SAK EMKM adalah entitas yang memenuhi karakteristik sebagai berikut (SAK-EMKM : 42) :

- a. Entitas yang tidak memiliki akuntabilitas public signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal.
- b. Bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar.

c. Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 6 UU No. 20 tahun 2008, bahwa kriteria UMKM adalah sebagai berikut :

1. Usaha Mikro : memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) paling banyak Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil : memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) antara Rp.50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) dan Rp.500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) atau memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp.300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah) dan Rp.2.500.000.000,- (dua miliar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah : memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) antara Rp.500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) dan Rp. 10.000.000.000,- (sepuluh miliar rupiah) atau memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp.2.500.000.000,- (dua miliar limaratus juta rupiah) dan Rp.50.000.000.000,- (lima puluh miliar rupiah).

Peraturan dalam Standar Akuntansi Keuangan EMKM hanya disyaratkan minimal tiga laporan keuangan, yaitu :

- a. Laporan kinerja perusahaan selama periode
- b. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
- c. Catatan atas laporan perusahaan”.

Dalam menerapkan akuntansi ada hal-hal yang perlu di perhatikan mengenai konsep dasar akuntansi. Adapun konsep-konsep yang melandasi bentuk, isi dan susunan laporan keuangan antara lain sebagai berikut :

a. Konsep kesatuan usaha (*economic entity*)

Menurut Rudianto (2012 : 20) konsep kesatuan usaha adalah :

suatu perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang terpisah dengan pemiliknya serta unit bisnis lainnya atau memisahkan transaksi usaha dengan transaksi personal yang dilakukan pemilik.

Menurut James M. Reeve, dkk (2015 : 9) yaitu :

Konsep ini membatasi data ekonomi dalam sistem akuntansi ke data yang berhubungan langsung dengan aktivitas usaha. Dengan kata lain, bisnis dipandang sebagai entitas terpisah dari pemilik, kreditor, atau pihak pemangku kepentingan lainnya.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep kesatuan usaha adalah pemisahan transaksi yang dilakukan antara transaksi usaha dengan transaksi pribadi.

b. Dasar Pencatatan

Menurut Hery (2009 : 60) ada dua macam dasar pencatatan dalam akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi yaitu :

1. Dasar kas (*cash basic*)

Pendapatan dan beban akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dalam periode dimana uang kas diterima atau uang kas dibayarkan.

2. Dasar akrual (*accrual basic*)

Pendapatan dan beban akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dalam periode dimana pendapatan dan beban tersebut terjadi, tanpa memperhatikan arus uang kas masuk ataupun arus uang kas keluar.

c. Konsep periode waktu (*time period*)

Menurut Soemarso (2014 : 37) konsep periode waktu adalah :

Suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Rudianto (2012 : 21) yaitu :

Perusahaan diasumsikan akan terus beroperasi dalam jangka panjang, tetapi dalam proses pelaporan informasi keuangan, seluruh aktivitas perusahaan dalam jangka panjang dibagi menjadi periode-periode aktivitas didalam waktu tertentu. Penyajian informasi keuangan ke dalam periode waktu tersebut adalah untuk memberikan batasan aktivitas dalam waktu tertentu.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep periode waktu adalah konsep yang digunakan untuk mengukur dan menilai kemajuan suatu usaha.

d. Kontinuitas usaha (*going concern*)

Menurut Rudianto (2012 : 21) kontinuitas usaha adalah :

Suatu perusahaan akan terus dianggap beroperasi dalam jangka panjang dan tidak akan di likuidasi dimasa yang akan datang.

Menurut Syaiful Bahri (2016 : 3) kontinuitas usaha adalah :

Kesinambungan usaha konsep ini menganggap bahwa suatu perusahaan akan terus berlanjut dan diharapkan tidak terjadi likuiditas dimasa yang akan datang.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kontinuitas usaha adalah suatu kesatuan usaha yang diharapkan akan terus berjalan dengan menguntungkan dalam jangka panjang.

e. Konsep penandingan (*matching concept*)

Menurut James M. Reeve dalam buku pengantar akuntansi (2015 : 18) yaitu :

Konsep ini diterapkan dengan memadankan beban dan pendapatan yang dihasilkan dalam periode terjadinya beban tersebut. Laporan laba rugi juga menyajikan selisih lebih pendapatan terhadap beban yang terjadi. Jika pendapatan lebih besar daripada beban, selisihnya disebut laba bersih (*net income*), dan jika beban melebihi pendapatan, selisihnya disebut rugi bersih (*net loss*).

Menurut Soemarso (2014 : 24) konsep penandingan adalah :

Suatu konsep akuntansi, dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk memperoleh laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep penandingan yaitu dimana konsep ini menandingkan beban dengan pendapatan yang diperoleh dalam waktu berjalan.

Menurut Donald E. Kieso, dkk (2014 : 45) empat prinsip dasar yang digunakan untuk mencatat transaksi adalah sebagai berikut :

1. Prinsip biaya historis (*Historical cost*)

Secara umum penggunaan laporan keuangan lebih memilih menggunakan biaya historis karena memberikan tolak ukur yang dapat dipercaya untuk mengukur tren historis. Pada mulanya biaya historis sama dengan nilai wajar. Dalam periode selanjutnya ketika kondisi pasar dan ekonomi berubah maka biaya historis dan nilai wajarnya sering berbeda.

2. Prinsip pengakuan pendapatan (*Revenue recognition principle*)

Pendapatan umumnya diakui jika :

- a. Telah direalisasikan atau dapat direalisasi (*realized*), jika produk barang dan jasa atau aktiva lainnya telah ditukarkan dengan kas.
- b. Pendapatan telah dihasilkan, apabila sebuah entitas telah melakukan apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan hak atas manfaat yang dipresentasikan oleh pendapatan.

3. Prinsip penandingan (*matching principle*)

Prinsip yang menandingkan beban dan pendapatan sepanjang rasional dan dapat di terapkan.

4. Prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*)

Mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan dalam laporan keuangan yang mencerminkan serangkaian *trade-off* penilaian. *Trade-off* ini terjadi antara kebutuhan untuk mengungkapkan secara

cukup terinci hal-hal yang akan mempengaruhi keputusan pemakai dan kebutuhan untuk memadatkan penyajian informasi dapat dipahami.

3. Siklus Akuntansi

Siklus akuntansi adalah aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas dan melaporkan aktivitas atau transaksi perusahaan dalam bentuk informasi keuangan. Proses pencatatan dalam akuntansi sering disebut pembukuan.

Menurut Rudianto (2012 : 16) pengertian siklus akuntansi adalah sebagai berikut :

Siklus akuntansi adalah urutan kerja yang harus dilakukan oleh akuntan sejak awal hingga menghasilkan laporan keuangan perusahaan.

Adapun siklus akuntansi terdiri dari :

1. Transaksi

Transaksi adalah setiap kejadian yang mengubah posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau lembaga. Ketika perusahaan melakukan penjualan atau pembelian secara tunai atau kredit, maka penjualan atau pembelian tersebut harus dicatat dengan melihat bukti penjualan atau pembelian tersebut.

2. Pembuatan atau penerimaan bukti asli

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, transaksi yang terjadi biasanya dibuktikan dengan adanya dokumen. Suatu transaksi dikatakan sah apabila didukung dengan adanya bukti yang sah berupa dokumen

intern yang dibuat sendiri oleh perusahaan atau dokumen ekstern yang dibuat oleh pihak luar.

3. Mencatat transaksi dalam jurnal

Setelah melakukan transaksi dan membuat bukti transaksi tahap selanjutnya dalam siklus akuntansi yaitu membuat jurnal. Menurut Rudianto (2012 : 16) pengertian jurnal buku yang digunakan untuk mencatat transaksi perusahaan secara kronologi (berdasarkan urutan waktu terjadi).

Definisi jurnal menurut Mulyadi (2013 : 4) adalah : catatan akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasi dan meringkas data keuangan dan data lainnya.

Dapat disimpulkan dari pengertian-pengertian diatas, jurnal merupakan alat untuk mencatat transaksi-transaksi secara teratur sesuai dengan urutan yang terjadi.

4. Buku besar

Menurut Mulyadi (2016 : 3) yang dimaksud dengan buku besar adalah : buku besar terdiri dari rekening-rekening yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang telah dicatat sebelumnya dalam jurnal. Rekening-rekening dalam buku besar ini disediakan sesuai dengan unsur-unsur informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Menurut Rudianto (2012 : 43-44) bentuk buku besar yang dapat dipergunakan oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Bentuk skontro, biasa disebut juga bentuk dua kolom atau bentuk T, yang artinya sebelah menyebelah, sisi kiri disebut debet dan sisi kanan disebut kredit.
2. Bentuk bersaldo, disebut juga bentuk empat kolom. Adapun fungsi dari buku besar adalah sebagai berikut :
 - a. Mencatat secara terperinci setiap jenis harta, hutang dan modal beserta perubahannya (transaksi atau kejadian)
 - b. Menggolongkan aspek transaksi atau kejadian yang sesuai dengan jenis akun masing-masing.
 - c. Menghitung jumlah atau nilai dari tiap-tiap jenis akun.
 - d. Mengikhtisarkan transaksi kedalam akun yang terkait, sehingga dapat menyusun laporan keuangan.
5. Menyusun neraca saldo

Menurut Hery (2009 : 73) neraca saldo adalah :

Daftar dari semua saldo perkiraan, sebagai alat untuk menguji apakah total debet sama dengan total kredit untuk semua perkiraan.

Sedangkan menurut Sofyan Harahap (2008 : 23) neraca saldo adalah :

Neraca yang memuat semua perkiraan, tetapi yang dimaksudkan biaya saldo akhirnya saja.

6. Jurnal penyesuaian

Ayat jurnal penyesuaian biasanya dibuat pada periode akhir akuntansi.

Adapun tujuan dibuatnya jurnal penyesuaian adalah untuk memastikan

bahwa prinsip-prinsip pengakuan pendapatan pada akuntansi tidak dilanggar.

Pada prinsipnya ada empat item yang memerlukan penyesuaian, yaitu (Hery, 2009 : 75) :

1. Beban yang harus dibayar atau beban akrual atau hutang akrual.
 2. Pendapatan yang harus diterima atau pendapatan akrual atau piutang akrual.
 3. Beban yang ditangguhkan atau biaya dibayar dimuka.
 4. Pendapatan yang ditangguhkan atau pendapatan yang diterima dimuka.
7. Laporan keuangan

Setelah transaksi dicatat dan diikhtisarkan, maka disiapkan laporan keuangan bagi pemakai. Laporan keuangan yang menghasilkan informasi demikian disebut laporan keuangan.

Menurut Iyoyo Dianto (2014 : 75) mendefinisikan laporan keuangan yaitu :

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada periode waktu tertentu.

Menurut Lili M. Sadeli (2015 : 18) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut :

Laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu.

Laporan keuangan merupakan tahap krusial dalam keseluruhan siklus atau proses akuntansi. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak luar (ekstern) yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut,

Adapun jenis-jenis laporan keuangan meliputi :

a. Laporan laba rugi

Laba rugi menurut Rudianto (2012 : 99) adalah laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode akuntansi atau satu tahun.

Sukrisno Agoes (2013 : 4) juga memberikan pengertian laba rugi sebagai berikut :

Laba rugi merupakan suatu laporan yang menyajikan penghasilan dan beban entitas untuk suatu periode yang merupakan kinerja keuangannya.

b. Laporan ekuitas pemilik/modal

Laporan ekuitas pemilik adalah suatu ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu. Misalnya : sebulan atau setahun.

Penyebab terjadinya perubahan ekuitas atau modal menurut Suradi (2009 : 38) adalah :

1. Bertambahnya karena adanya tambahan setoran oleh pemilik atau perusahaan mendapat laba.

2. Berkurangnya karena pemilik melakukan pengambilan harta perusahaan atau pribadi atau perusahaan menderita rugi.

c. Neraca

Menurut Rahman Pura (2013 : 89) neraca merupakan laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

Neraca dapat disajikan dalam tiga bentuk (Lili M. Sadeli, 2011 : 21) :

1. Bentuk skontro, yaitu bentuk neraca yang disusun sebelah menyebelah, yaitu sisi kiri disebut aktiva dan sisi kanan disebut pasiva. Sisi aktiva dan sisi pasiva harus seimbang.
2. Bentuk stafel, yaitu bentuk neraca yang disusun dalam bentuk laporan, yaitu bagian atasnya untuk mencatat aktiva dan bagian bawahnya untuk mencatat pasiva. Jumlah aktiva dan pasiva juga harus seimbang seperti halnya bentuk skontro.
3. Bentuk yang menyajikan posisi keuangan, dalam bentuk ini posisi keuangan tidak dilaporkan seperti dalam bentuk skontro maupun bentuk stafel yang berpedoman pada persamaan akuntansi. Dalam bentuk ini cara pengerjaannya pertama-tama dicantumkan aktiva lancar dikurangi hutang lancar dan dikurangi modal kerja. Modal kerja tersebut ditambahkan dengan aktiva tetap dan aktiva lainnya, kemudian dikurangi dengan hutang jangka panjang, maka akan diperoleh modal pemilik.

d. Laporan arus kas

Laporan arus kas adalah suatu ikhtisar penerimaan kas dan pembayaran kas selama suatu periode waktu tertentu. Menurut Dwi Martani (2012 : 145) tujuan utama laporan arus kas adalah : untuk menyajikan suatu informasi tentang perubahan arus kas dan setara kas entitas selama satu periode yang diklasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, investas dan pendanaan.

e. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan-catatan yang dianggap penting dalam penyusunan laporan keuangan dan kebijakan-kebijakan perusahaan sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

8. Jurnal penutup

Menurut Soemarso (2009 : 134) ayat jurnal penutup pada hakikatnya adalah ayat jurnal untuk menolkan akun-akun sementara apabila akan dimulai pencatatan akuntansi pada periode berikutnya.

Menurut Soemarso (2009 : 134-135) ada empat tahapan yang diperlukan untuk melakukan jurnal penutup, yaitu :

1. Penutupan akun pendapatan

Semua akun pendapatan didebit sebesar masing-masing saldonya. Akun ikhtisar laba rugi dikredit dengan jumlah saldo akhir akun-akun tersebut. Dengan pendebitan ini akun-akun pendapatan akan menjadi nol.

2. Penutupan akun beban

Semua akun beban dikredit sebesar masing-masing saldo akhirnya dan akun ikhtisar laba rugi didebit sebesar jumlah saldo akhir akun-akun tersebut. Dengan pengkreditan ini semua akun beban akan bersaldo nol.

3. Penutupan akun ikhtisar laba rugi

Selisih antara jumlah sisi kredit dengan jumlah sisi debit pada akun ikhtisar laba rugi dipindahkan ke akun modal. Apabila memperoleh laba, sisi kredit akun ikhtisar laba rugi akan lebih besar dibandingkan dengan sisi debitanya. Untuk memindahkan laba ke akun modal, akun ini didebit sebesar selisih antara jumlah sisi kredit dan sisi debit, akun modal dikredit dengan jumlah yang sama. Apabila perusahaan menderita rugi pemindahan berlaku sebaliknya.

4. Penutupan akun prive

Akun prive dikredit sebesar saldo akhirnya dan akun modal didebit dengan jumlah yang sama.

4. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan (IAI, 2009 : 5), terdapat empat karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu :

“1. Dapat dipahami, kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan

untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna tertentu.

2. Relevan, agar bermanfaat informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomin pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi pengguna dimasa lalu.

3. Keandalan, agar bermanfaat informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan, pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*tren*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan

tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda”.

5. Peran Akuntansi Bagi Usaha Kecil Menengah

Informasi akuntansi mempunyai peranan penting untuk mencapai keberhasilan usaha, termasuk bagi usaha kecil. Informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang andal bagi para pengambil keputusan ekonomis dalam pengelolaan usaha kecil, antara lain keputusan pengembangan pasar, penetapan harga dan lain-lain. Penyediaan informasi akuntansi bagi usaha kecil juga diperlukan khususnya untuk akses subsidi pemerintah maupun komunitas akuntansi telah menegaskan pentingnya pencatatan dan penyelenggaraan akuntansi bagi usaha kecil.

Adanya SAK ETAP merupakan cerminan upaya untuk mempermudah UKM dalam menyusun laporan keuangan. Hal yang baru tentu akan menimbulkan pro dan kontra, dari sinilah peneliti ingin mengetahui bagaimana pengusaha UKM dalam menyikapi hal tersebut, tetap membuat laporan keuangan yang sederhana atau beralih pada laporan keuangan sesuai dengan SAK ETAP.

6. Pengertian Usaha Kecil

Usaha kecil merupakan bagian dari dunia usaha yang mempunyai kedudukan potensi dan peranan yang sangat strategis dalam mewujudkan pembangunan. Mengingat perannya dalam pembangunan, usaha kecil harus dikembangkan dengan semangat kekeluargaan. Saling isi mengisi, saling memperkuat antar usaha yang kecil dan besar dalam rangka pemerataan serta

mewujudkan kemakmuran. Banyak definisi dari berbagai para ahli yang berbeda, namun pada prinsipnya sama.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2008 definisi usaha kecil dan menengah adalah sebagai berikut :

”Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) memberikan batasan usaha kecil adalah sebagai berikut :

“Usaha kecil adalah usaha yang difokuskan pada industri manufaktur dengan menyerap tenaga kerja antara 5-9 orang. Dari pengertian dan sifat-sifat usaha kecil, dapat diketahui bahwa usaha kecil mempunyai beberapa kriteria antara lain dapat dilihat dari jumlah modal yang digunakan merupakan modal pemilik usaha itu sendiri, jumlah tenaga kerja serta jumlah omset yang didapatnya”.

Sedangkan menurut Primiana (2009 : 11) usaha kecil adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan empat kegiatan ekonomi utama (*core business*) yang menjadi motor penggerak pembangunan, yaitu agribisnis, industri, manufaktur, sumber daya manusia (SDM), dan bisnis kelautan.

2. Pengembangan kawasan andalan, untuk dapat mempercepat pemulihan perekonomian melalui pendekatan wilayah atau daerah yaitu dengan pemilihan wilayah atau daerah untuk mewedahi program prioritas dan pengembangan sector-sektor dan potensi.
3. Peningkatan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat.

7. Sistem Akuntansi Untuk Usaha Kecil

Sistem akuntansi yang dilakukan usaha kecil masih bersifat sederhana dan sistem yang digunakan yaitu sistem akuntansi tunggal (*single entry system*).

Menurut Nunuy Nurafiah (2009 : 6) ada dua sistem pencatatan akuntansi :

1. Sistem Pencatatan Tunggal (*Single Entry Sistem*)

Sistem pencatatan *single entry* sistem sering disebut juga dengan sistem tata buku tunggal atau tata buku saja. Dalam sistem ini, pencatatan transaksi ekonomi dilakukan dengan mencatat secara tunggal (tidak berpasangan).

2. Sistem Pembukuan Berpasangan (*Double Entry System*)

Sistem pencatatan *double entry* juga sering disebut sistem tata buku berpasangan. Menurut sistem ini, pada dasarnya suatu transaksi akan dicatat secara berpasangan (*double*=berpasangan, *entry*=pencatatan), pencatatan dengan sistem ini disebut dengan istilah menjurnal.

Dari sistem pencatatan diatas dapat diketahui keunggulan dari masing-masing jenis pencatatan tersebut, yaitu dalam perkembangan pencatatan transaksi berdasarkan *single entry* dirasa dapat mengurangi nilai informasi yang dihasilkan karena informasi yang diperoleh dari *single entry* cenderung

hanya untuk kepentingan pihak manajemen perusahaan (pihak internal). Sedangkan kebutuhan informasi mengenai perubahan dan peningkatan pengelolaan untuk pihak eksternal tidak dapat direalisasikan. Sedangkan *double entry book keeping* selalu mencatat setiap transaksi dalam dua aspek, yaitu sisi debit dan sisi kredit yang diwakilkan oleh minimal dua perkiraan yang berbeda, dan harus seimbang antara debit dan kredit, sehingga informasi untuk pihak internal maupun eksternal dapat diterima dengan baik, dan untuk pihak manajemen, usaha informasi dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan usaha.

B. HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang masalah dan telaah pustaka diatas, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

Diduga penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha rumah makan di Kota Dumai belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. LOKASI ATAU OBJEK PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Dumai dan yang menjadi objek pada penelitian ini adalah usaha rumah makan di Kota Dumai yang terdaftar di Dinas Perindustrian, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Dumai (lampiran 6) serta pada survey lapangan yang telah dilakukan.

B. OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN

Variable dalam penelitian ini adalah penerapan akuntansi pada usaha rumah makan, yaitu sejauh mana pemahaman pengusaha rumah makan tentang variable-variabel akuntansi dan menjalankannya dalam aktivitas usaha dengan indicator pemahaman tentang :

- a) Kesatuan usaha (*business entity*), yaitu pemisahan transaksi usaha dengan transaksi non usaha (rumah tangga).
- b) Dasar pencatatan, dasar pencatatan dalam akuntansi digunakan dalam mencatat akuntansi yaitu : Dasar akrual, dimana transaksi dicatat atau diakui pada saat terjadinya tanpa melihat apakah kas telah diterima atau dikeluarkan. Dasar kas, dimana transaksi akan dicatat dan diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan.
- c) Konsep periode waktu (*time period*) adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan.

- d) Konsep penandingan (*matching concept*), yaitu konsep akuntansi yang mendukung pelaporan pendapatan dan beban terkait pada periode yang sama.
- e) Konsep kelangsungan usaha (*going concern*), yaitu perusahaan bisnis akan memiliki umur yang panjang.

C. POPULASI DAN SAMPEL

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah makan di Kota Dumai yang terdaftar di Dinas Perindustrian, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Dumai (lampiran 6) dan pada survey lapangan yang telah dilakukan di Kota Dumai adalah 20 rumah makan, tidak termasuk ampere dan warung makan.

Tabel III.1

Sampel Usaha Rumah Makan di Kota Dumai

NO.	NAMA RUMAH MAKAN	ALAMAT
1.	Rumah Makan Suko Mananti	Jl. Nelayan
2.	Rumah Makan Bukit Pulai	Jl. Dock Yard
3.	Rumah Makan Taraso	Jl. Cut Nyak Dien
4.	Rumah Makan Pak Datuk	Jl. Sultan Hasanuddin
5.	Rumah Makan Nasi Kapau Ilham	Jl. Sukajadi
6.	Rumah Makan Rizki	Jl. Rawa Sari
7.	Rumah Makan Dulek	Jl. Sabar Menanti
8.	Rumah Makan Mbak Nur	Jl. Nona
9.	Rumah Makan Doa Ibu	Jl. Cempedak
10.	Rumah Makan Sahabat	Jl. Yos Sudarso
11.	Rumah Makan Fajar Sari	Jl. Cut Nyak Dien
12.	Rumah Makan Fitria Sari	Jl. Ujung Tanjung
13.	Rumah Makan Mulia	Jl. Sudirman
14.	Rumah Makan Minang Indah	Jl. Sultan Syarif Kasim
15.	Rumah Makan Selera Pedas	Jl. Arifin Ahmad

16.	Rumah Makan Keluarga	Jl. Arifin Ahmad
17.	Rumah Makan Bude Sri	Jl. Janur Kuning
18.	Rumah Makan Bu Mayang	Jl. Budi Utomo
19.	Rumah Makan Pandan Wangi	Jl. Nelayan
20.	Rumah Makan Minang Sakato	Jl. Budi Kemuliaan

Sumber : Dinas Perindustrian, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Dumai dan Survey Lapangan.

D. JENIS DAN SUMBER DATA

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan kuisisioner.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi yang terkait yaitu pengelola rumah makan dan buku catatan dari pemilik rumah makan di Kota Dumai.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis sebagai berikut :

1. Wawancara terstruktur, yaitu cara pengumpulan data dengan wawancara dimana penulis telah menyiapkan instrument penelitian berupa kuisisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatifif jawabannya telah disiapkan.
2. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengambilan dokumen-dokumen yang sudah ada tanpa pengelolaan data.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Setelah mengumpulkan data, semua data tersebut dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing. Kemudian dibuat dalam bentuk tabel dan diuraikan secara statistic sehingga dapat mengetahui apakah pengusaha rumah makan di

Kota Dumai telah menerapkan konsep dasar akuntansi. Dan akan dibuat kesimpulan untuk disajikan dalam bentuk laporan penelitian.



BAB IV GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Identitas Responden

Dalam penelitian usaha rumah makan di Kota Dumai terdapat 20 responden. Identitas yang akan penulis uraikan yaitu : tingkat umur responden, tingkat pendidikan responden dan lamanya berusaha.

1. Tingkat Umur Responden

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai tingkat umur responden pengusaha rumah makan di Kota Dumai adalah sebagai berikut :

**Tabel IV.1
Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Umur**

No.	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase
1.	20 – 30	4	20%
2.	31 – 40	4	20%
3.	41 – 50	9	45%
4.	> 50	3	15%
Total		20	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel IV.1 dapat dilihat bahwa responden yang paling banyak pada tingkat umur yaitu berkisaran 41-50 sebanyak 45%, kemudian diikuti oleh responden yang kisaran umur 20-3- dan 31-40 yaitu sebanyak 20%, selanjutnya responden pada tingkat umur paling sedikit yaitu pada umur diatas 50 sebesar 15%. Dari umur responden, dapat dilihat persentase paling tinggi adalah responden yang sudah berada pada usia produktif kerja.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai tingkat pendidikan responden pengusaha rumah makan di Kota Dumai adalah sebagai berikut :

Tabel IV.2
Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	SMP (sederajat)	3	15%
2.	SMA (sederajat)	14	70%
3.	S1	2	10%
4.	S2	1	5%
Total		20	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel IV.2 jenjang pendidikan paling banyak adalah responden yang tamat SMA (sederajat) yaitu sebanyak 70%, kemudian diikuti responden yang tamat SMP (sederajat) yaitu sebesar 15%, selanjutnya untuk jenjang S1 dan S2 sebanyak 10% dan 5%.

3. Lama Berusaha

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai lamanya berusaha responden pengusaha rumah makan di Kota Dumai adalah sebagai berikut :

Tabel IV.3
Distribusi Responden Menurut Lama Usaha

No.	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah	Persentase
1.	1 – 5	3	15%
2.	6 – 10	6	30%
3.	> 10	11	55%
Total		20	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Dari tabel IV.3 dapat dilihat bahwa responden yang paling banyak lama berusaha di atas 10 tahun sebanyak 55%, kemudian diikuti responden yang berusaha sekitar 6-10 tahun yaitu 30% dan berikutnya responden yang berusaha sekitar 1-5 tahun sebanyak 15%.

4. Tempat Usaha

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai tempat usaha responden pengusaha rumah makan di Kota Dumai adalah sebagai berikut :

Tabel IV.4
Tempat Usaha

No.	Tempat Usaha	Jumlah	Persentase
1.	Milik sendiri	5	25%
2.	Sewa atau Kontrak	15	75%
Total		20	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel IV.4 responden yang menyewa atau mengontrak ruko dalam menjalankan usahanya merupakan persentase paling tinggi yaitu 75%, sedangkan responden yang memiliki ruko sendiri sebanyak 25%.

B. Modal Usaha Awal Berdiri

Dalam penelitian yang dilakukan pada usaha rumah makan di Kota Dumai, diketahui bahwa usaha masing-masing pengusaha rumah makan berbeda-beda. Dapat terlihat pada tabel IV.4 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.5
Modal Usaha Responden

No.	Modal Usaha (Rupiah)	Jumlah	Persentase
1.	50.000.000 – 100.000.000	8	40%
2.	100.000.000 – 500.000.000	7	35%
3.	> 500.000.000	5	25%
Total		20	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel IV.5 responden yang paling banyak menanamkan modal yaitu pada kisaran Rp.50.000.000-Rp.100.000.000 sebanyak 40%, kemudian diikuti oleh responden yang menanamkan modalnya pada kisaran

Rp.100.000.000-Rp.500.000.000 yaitu sebanyak 35% dan responden yang menanamkan modal di atas Rp.500.000.000 hanya 25%. Dapat diketahui dari penanaman modal yang dilakukan responden, sebaiknya menerapkan sistem akuntansi dengan benar agar dapat membantu dalam menentukan langkah apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

C. Jumlah Karyawan

Dari hasil penelitian yang diperoleh, jumlah karyawan yang bekerja pada masing-masing usaha rumah makan di Kota Dumai jumlahnya berbeda-beda.

Untuk mengetahui lebih jelas, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel IV.6
Distribusi Responden Dirinci Menurut Jumlah Karyawan

No.	Nama Rumah Makan	Jumlah Karyawan
1.	Rumah Makan Suko Mananti	6
2.	Rumah Makan Bukit Pulai	8
3.	Rumah Makan Taraso	11
4.	Rumah Makan Pak Datuk	14
5.	Rumah Makan Nasi Kapau Ilham	7
6.	Rumah Makan Rizki	5
7.	Rumah Makan Dulek	8
8.	Rumah Makan Mbak Nur	9
9.	Rumah Makan Doa Ibu	5
10.	Rumah Makan Sahabat	5
11.	Rumah Makan Fajar Sari	10
12.	Rumah Makan Fitria Sari	9
13.	Rumah Makan Mulia	6
14.	Rumah Makan Minang Indah	12
15.	Rumah Makan Selera Pedas	8
16.	Rumah Makan Keluarga	9
17.	Rumah Makan Bude Sri	7
18.	Rumah Makan Bu Mayang	8
19.	Rumah Makan Pandan Wangi	5
20.	Rumah Makan Minang Sakato	4

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel IV.6 dapat dilihat jumlah karyawan pada masing-masing usaha rumah makan di Kota Dumai. Rumah makan pak datuk mempunyai 14 orang pekerja, rumah makan minang indah mempunyai 12 orang pekerja, rumah makan taraso mempunyai 11 orang pekerja, kemudian pada rumah makan fajar sari ada 10 orang pekerja. Selanjtnya pada rumah makan lubuk idai, rumah makan fitria sari, rumah makan keluarga mempunyai pekerja sebanyak 9 orang. Rumah makan yang mempunya 8 orang karyawan yaitu, rumah makan bukit pulai, rumah makan dulek, rumah makan selera pedas dan rumah makan bu mayang. Kemudian rumah makan yang mempunyai 7 orang pekerja yaitu rumah makan nasi kapau ilham dan rumah makan bude sri. Rumah makan yang mempunyai 6 orang pekerja adalah rumah makan suko mananti dan rumah makan mulia. Rumah makan yang mempunyai pekerja sebanyak 5 orang adalah rumah makan rizki, rumah makan doa ibu, rumah makan sahabat dan rumah makan pandan wangi. Kemudian rumah makan yang mempunyai karyawan paling sedikit adalah rumah makan minang sakato sebanyak 4 orang pekerja.

D. Respon Responden terhadap Istilah Akuntansi

Dalam penelitian yang dilakukan pada usaha rumah makan di Kota Dumai, diketahui bahwa responden tidak banyak mengetahui tentang istilah akuntansi. Seperti yang diuraikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel IV.7
Respon Responden yang Mengenal Istilah Akuntansi

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Mengenal istilah akuntansi	11	55%
2.	Tidak mengenal istilah akuntansi	9	45%
Total		20	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel IV.7 responden yang mengenal istilah akuntansi ada sebanyak 55% sedangkan yang tidak mengenal istilah akuntansi sebanyak 45%. Dari hasil persentase tersebut, diharapkan kepada responden untuk mengikuti pelatihan agar dapat menerapkan sistem akuntansi dalam menjalankan usaha untuk mencapai tujuan usaha.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha rumah makan di Kota Dumai. Dari hasil survey, wawancara, observasi maupun kuisisioner pada masing-masing usaha rumah makan di Kota Dumai.

A. Pencatatan Transaksi

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap 20 usaha rumah makan, dilakukan pembagian transaksi suatu perusahaan kedalam jenis-jenis yang akan di teliti dan disajikan dalam bentuk tabel.

1. Pencatatan Penerimaan dan Pengeluaran Kas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 20 usaha rumah makan di Kota Dumai, dapat diketahui bahwa 20 usaha rumah makan di Kota Dumai telah melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas. Untuk lebih jelas, telah disajikan dalam tabel V.1 berikut.

Tabel V.1
Pencatatan Penerimaan Kas

No.	Pencatatan Penerimaan Kas	Jumlah	Persentase
1.	Melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas	20	100%
2.	Tidak melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas	-	-
Total		20	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel V.1 dapat dilihat bahwa responden pengusaha rumah makan di Kota Dumai melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas

berjumlah 20 responden atau 100%. Dengan kata lain semua responden rumah makan di Kota Dumai melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas.

Sedangkan untuk responden yang melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas pada usaha rumah makan di Kota Dumai dapat dilihat pada tabel V.2 berikut :

Tabel V.2
Pencatatan Pengeluaran Kas

No.	Pencatatan Pengeluaran Kas	Jumlah	Persentase
1.	Mencatat pengeluaran kas	20	100%
2.	Tidak mencatat pengeluaran kas	-	-
Total		20	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel V.2 dapat dilihat bahwa responden pengusaha rumah makan di Kota Dumai melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas berjumlah 20 responden atau 100%. Dengan kata lain semua rumah makan di Kota Dumai melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas.

Berdasarkan tabel V.1 dan V.2 dapat disimpulkan bahwa seluruh responden rumah makan, telah melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas. Dimana pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas berperan penting dalam menjalankan usaha untuk mencapai tujuan perusahaan.

2. Pencatatan Terhadap Bukti Transaksi

Setelah dilakukannya penelitian, masih ada responden yang tidak mempunyai bukti transaksi. Seperti yang telah disajikan pada tabel berikut ini

:

Tabel V.3
Bukti Transaksi

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Memiliki bukti transaksi	11	55%
2.	Tidak memiliki bukti transaksi	9	45%
Total		20	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel diatas, responden yang memiliki bukti transaksi dalam menjalankan usahanya sebesar 55% sedangkan yang tidak memiliki bukti transaksi dalam menjalankan usahanya sebesar 45%.

3. Pencatatan Piutang dan Hutang

A. Pencatatan terhadap Piutang

Dalam hal ini seluruh responden tidak melakukan pencatatan terhadap penjualan secara kredit. Tetapi mereka memberikan pinjaman kepada karyawan. Sehingga adanya pencatatan terhadap piutang. Seperti yang telah disajikan pada tabel V.4 merupakan hasil penelitian rumah makan yang melakukan pencatatan terhadap piutang :

Tabel V.4
Pencatatan Piutang

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Melakukan pencatatan terhadap piutang	12	60%
2.	Tidak melakukan pencatatan terhadap piutang	8	40%
Total		20	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel V.4 responden yang melakukan pencatatan piutang sebanyak 60% sedangkan yang tidak mencatat sebanyak 40%. Dapat diketahui

responden yang mencatat piutang dikarenakan adanya pinjaman karyawan terhadap usaha yang dijalankan. Sedangkan responden yang tidak mencatat piutang dikarenakan pemilik usaha hanya mengandalkan daya ingatnya saja terhadap pinjaman karyawannya.

B. Pencatatan terhadap Hutang

Setelah dilakukannya penelitian, seluruh responden tidak melakukan pembelian bahan secara kredit. Tetapi mereka melakukan pembelian barang untuk isi ruko seperti kulkas, mesin kasir dan sebagainya secara kredit dan tidak semua responden membuat catatan khusus terhadap hutang. Telah disajikan dalam tabel V.5 pencatatan terhadap hutang, sebagai berikut :

Tabel V.5
Pencatatan Hutang

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Melakukan pencatatan terhadap hutang	4	20%
2.	Tidak melakukan pencatatan terhadap hutang	16	80%
Total		20	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel V.5 responden yang melakukan pencatatan terhadap hutang sebesar 20%. Sedangkan yang tidak melakukan pencatatan terhadap hutang sebesar 80%.

4. Pencatatan terhadap Persediaan

Pengetahuan terhadap persediaan sebelumnya telah diketahui oleh responden, namun beberapa responden yang melakukan pencatatan terhadap persediaan. Dapat dilihat pada tabel V.6 untuk lebih jelas :

Tabel V.6
Pencatatan Persediaan

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Melakukan pencatatan terhadap persediaan	3	15%
2.	Tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan	17	85%
Total		20	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Dari tabel V.6 dapat dilihat bahwa responden yang paling banyak adalah tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan yaitu sebesar 85% sedangkan yang melakukan pencatatan terhadap persediaan sebanyak 15%. Dapat diketahui bahwa responden yang tidak mencatat persediaan dikarenakan mereka tidak memiliki persediaan barang dapur (habis pakai). Hanya beberapa responden yang memiliki persediaan terhadap usaha yang dijalankan.

5. Pencatatan terhadap Aset

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, seluruh reponden rumah makan sudah memiliki aset sendiri dalam menjalankan usahanya seperti ruko. Dapat dilihat pada tabel V.7 dibawah ini :

Tabel V.7
Kepemilikan Aset

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Memiliki aset	20	100%
2.	Tidak memiliki aset	-	-
Total		20	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Dari data diatas, seluruh responden memiliki aset dalam menjalankan usahanya.

Namun seluruh responden tidak melakukan perhitungan penyusutan pada aset yang mereka miliki seperti yang telah disajikan pada tabel V.8. Hal tersebut dikarekan kurangnya pengetahuan responden terhadap penyusutan.

Tabel V.8
Perhitungan Penyusutan

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Responden yang melakukan perhitungan penyusutan	-	-
2.	Responden yang tidak melakukan perhitungan penyusutan	20	100%
Total		20	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

6. Pencatatan Perbandingan Pendapatan dan Beban

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, hanya beberapa responden yang melakukan pencatatan terhadap penandingan dan beban. Seperti yang telah disajikan pada tabel V.9 dibawah ini :

Tabel V.9
Penandingan Pendapatan dan Beban

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Membandingkan pendapatan dan beban	11	55%
2.	Tidak membandingkan pendapatan dan beban	9	45%
Total		20	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel diatas, responden yang membandingkan pendapatan dan beban dalam menjalankan usahanya sebesar 55% sedangkan responden yang tidak membandingkan pendapatan dan beban dalam menjalankan usahanya sebesar 45%.

Tabel V.10
Pencatatan terhadap Pendapatan

No.	Pendapatan	YA	Persentase	TIDAK	Persentase	Total
1.	Penjualan Makanan	11	100%	-	-	100%
2.	Penjualan Minuman	10	90,90%	1	9,09%	100%
3.	Penjualan Kerupuk	7	63,64%	4	36,36%	100%
4.	Penjualan Makanan Lain	3	27,27%	8	72,73%	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Dapat dilihat pada tabel diatas, pendapatan yang dicatat oleh responden berupa penjualan makanan sebesar 100%, pendapatan yang dicatat terhadap penjualan minuman sebesar 90,90% dan yang tidak mencatat sebesar 9,09%, responden yang mencatat pendapatan terhadap penjualan kerupuk sebesar 63,64% yang tidak mencatat sebesar 36,36%, responden yang mencatat pendapatan terhadap penjualan makanan lain sebesar 27,27% dan yang tidak mencatat pendapatan terhadap makanan lain sebesar 72,73%.

Tabel V.11
Pencatatan terhadap Beban

No.	Beban	YA	Persentase	TIDAK	Persentase	Total
1.	Beban Listrik	11	100%	-	-	100%
2.	Beban Air	11	100%	-	-	100%
3.	Beban Telepon	8	72,73%	3	27,27%	100%
4.	Beban Gaji	11	100%	-	-	100%
5.	Beban Sewa	6	54,55%	5	45,45%	100%
6.	Beban Seragam	2	18,18%	9	81,82%	100%
7.	Beban Transportasi	7	63,64%	4	36,36%	100%
8.	Beban Penyusutan Alat	-	-	11	100%	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan uraian tabel diatas, seluruh responden melakukan pencatatan terhadap beban listrik, beban air, dan beban gaji yaitu sebesar 100%.

Responden yang melakukan pencatatan terhadap beban telepon sebesar 72,73% yang tidak mencatatnya sebesar 27,27%. Responden yang melakukan pencatatan terhadap beban sewa sebesar 54,55% dan yang tidak mencatatnya sebesar 45,45%. Responden yang melakukan pencatatan terhadap beban seragam sebesar 18,18% dan yang tidak mencatatnya sebesar 81,82%. Responden yang melakukan pencatatan terhadap beban transportasi sebesar 63,64% dan yang tidak mencatatnya sebesar 36,36%. Dan untuk pencatatan terhadap beban penyusutan alat, seluruh responden tidak melakukan pencatatan terhadap penyusutan alat.

Tabel V.12
Pencatatan terhadap Beban Sewa

No.	Beban Sewa	Jumlah	Persentase
1.	Seluruh sewa yang sudah dibayar	5	41,67%
2.	Sewa yang sudah terpakai	2	16,67%
3.	Tidak melakukan pembayaran sewa	5	41,67%
Total		12	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel diatas, responden yang melakukan pembayaran seluruh sewa yang sudah dibayar sebesar 41,67%, responden yang melakukan pembayaran sewa sudah terpakai sebesar 16,67%. Sedangkan sisanya 41,67% merupakan responden yang tidak melakukan pembayaran sewa, hal tersebut dikarenakan ruko adalah milik responden itu sendiri.

7. Pencatatan Terhadap Perubahan Modal

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, tidak satupun responden memahami tentang perubahan modal. Sehingga seluruh responden tidak

membuat pencatatan terhadap perubahan modal. Seperti yang sudah disajikan pada tabel V.9 dibawah ini :

Tabel V.13
Pencatatan Terhadap Perubahan Modal

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Yang melakukan pencatatan terhadap perubahan modal	-	-
2.	Tidak melakukan pencatatan terhadap perubahan modal	20	100%
Total		20	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

B. Perhitungan Laba Rugi

Perhitungan laba rugi dalam menjalankan sebuah usaha sangat penting agar pengusaha dapat mengetahui bagaimana tingkat kelangsungan usaha yang dijalankannya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, hanya sebagian responden rumah makan di Kota Dumai yang melakukan perhitungan laba rugi terhadap usaha yang dijalankannya. Dapat dilihat pada tabel V.14 :

1. Perhitungan Laba Rugi Oleh Responden

Tabel V.14
Perhitungan Laba Rugi Oleh Responden

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Melakukan perhitungan laba rugi	11	55%
2.	Tidak melakukan perhitungan laba rugi	9	45%
Total		20	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Dari tabel V.14 responden yang melakukan perhitungan laba rugi adalah sebesar 55% dan responden yang tidak melakukan perhitungan laba rugi sebesar 45%. Dari persentase diatas, responden yang melakukan perhitungan laba rugi hanya melihat pendapatan yang didapat lalu menguranginya dengan pengeluaran yang ada. Dapat diketahui, perhitungan laba rugi sangat diperlukan dalam menjalankan usaha agar dapat melihat apakah usaha yang dijalankan mengalami untung atau rugi.

2. Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi

Dalam menjalankan usaha, ada banyak biaya-biaya yang diperhitungkan dalam menghitung laba rugi. Hal tersebut telah disajikan dalam tabel V.15 :

Tabel V.15
Biaya-Biaya Dalam Menghitung Laba Rugi

No.	Biaya-biaya dalam perhitungan laba rugi	YA	Persentase	TIDAK	Persentase	Total
1.	Pembelian bahan baku	11	100%	-	-	100%
2.	Upah karyawan	8	72,73%	3	27,27%	100%
3.	Sewa ruko	6	54,55%	5	45,45%	100%
4.	Belanja rumah tangga	7	63,64%	4	36,36%	100%
5.	Biaya listrik	11	100%	-	-	100%
6.	Uang makan	8	72,73%	3	27,27%	100%
7.	Jajan anak	7	63,64%	4	36,36%	100%
8.	Penyusutan peralatan	-	-	11	100%	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel V.15 dapat dijelaskan bahwa pembelian bahan baku diperhitungkan dalam laba rugi yaitu 100%. Hal ini dikarenakan seluruh responden rumah makan melakukan pembelian bahan baku setiap harinya.

Upah karyawan sebesar 72,73% dan yang tidak mengeluarkan biaya upah karyawan sebesar 27,27%, hal ini dikarenakan dalam menjalankan usahanya sebagian besar responden rumah makan melakukan sistem bagi hasil terhadap usaha yang dijalankannya.

Biaya sewa ruko berjumlah 54,55% dan yang tidak memperhitungkan biaya sewa ruko sebesar 45,45%, dapat diketahui bahwa sebagian responden dalam menjalankan usahanya di tempat sendiri sehingga tidak perlu menghitung biaya sewa ruko. Biaya rumah tangga dalam memperhitungkan laba rugi sebesar 63,64% dan yang tidak memperhitungkan biaya rumah tangga sebesar 36,36%.

Biaya listrik dalam memperhitungkan laba rugi berjumlah 100%, hal ini dikarenakan seluruh responden melakukan pembayaran listrik baik tempat usaha milik sendiri maupun sewa. Dalam mempehitungkan laba rugi responden yang memasukkan biaya uang makan sebesar 72,73% dan tidak yang memasukkan biaya uang makan sebesar 27,27%. Kemudian dalam menghitung laba rugi responden yang memasukkan biaya uang jajan anak sebesar 63,64% dan yang tidak menghitung biaya uang jajan anak sebesar 36,36%. Kemudian seluruh responden pengusaha rumah makan di Kota Dumai tidak melakukan pencatatan penyusutan terhadap peralatan rumah makan.

Dapat diketahui dari uraian diatas, sebagian responden tidak melakukan pemisahan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan pribadi (rumah tangga). Hal ini dapat mempengaruhi dalam perrhitungan laba rugi, dimana

biaya yang diperhitungkan dalam menghitung laba rugi usaha akan semakin besar.

3. Periode Perhitungan Laba Rugi

Tabel V.16
Distribusi Responden Menurut Periode Laba Rugi

No.	Periode Perhitungan Laba Rugi	Jumlah	Persentase
1.	Setiap hari	3	27,27%
2.	Sekali dalam seminggu	-	-
3.	Sekali dalam sebulan	7	63,64%
4.	Sekali dalam setahun	1	9,09%
5.	Tidak sama sekali	-	-
Total		11	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Dapat dilihat pada tabel V.16 responden yang melakukan perhitungan laba rugi paling tinggi adalah sekali dalam sebulan sebanyak 63,64%, yang melakukan perhitungan laba rugi setiap hari sebanyak 27,27% dan yang melakukan perhitungan laba rugi setiap setahun sekali hanya 9,09%.

4. Kegunaan Perhitungan Laba Rugi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui beberapa responden usaha rumah makan di Kota Dumai mengatakan bahwa perhitungan laba rugi dapat mengukur keberhasilan usaha yang dijalankan. Namun, pengetahuan mereka tentang hal tersebut hanya sebatas pemahaman sederhana. Dapat dilihat pada tabel V.17 kegunaan perhitungan laba rugi menurut responden :

Tabel V.17
Kegunaan Perhitungan Laba Rugi

No.	Respon Responden	Jumlah	Persentase
1.	Sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan dalam menjalankan usaha	12	60%
2.	Tidak sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan dalam menjalankan usaha	8	40%
Total		20	100%

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan tabel V.17 responden yang menggunakan perhitungan laba rugi untuk mengukur keberhasilan usahanya sebanyak 60% dan responden yang tidak menggunakan perhitungan laba rugi untuk mengukur keberhasilan usahanya sebanyak 40%. Diharapkan kepada pemilik usaha untuk melakukan perhitungan laba rugi dimana hal tersebut sangat penting dalam mengukur keberhasilan menjalankan usaha.

C. Analisis Konsep-Konsep Dasar Akuntansi

1. Konsep Kesatuan Usaha

Konsep kesatuan usaha yaitu pemisahan transaksi yang dilakukan antara transaksi usaha dengan transaksi pribadi. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa hanya beberapa pengusaha yang memisahkan transaksi usaha dengan transaksi pribadi (rumah tangga). Seperti yang disajikan pada tabel V.15 dimana dari hasil respon responden terhadap biaya-biaya dalam menghitung laba rugi, beberapa responden rumah makan di Kota Dumai menghitung transaksi laba rugi dengan menggabungkan transaksi usaha dengan transaksi pribadi (rumah tangga).

2. Konsep Dasar Pencatatan

Dasar pencatatan dalam akuntansi terbagi dua, yaitu dasar akrual (*accrual basic*) dan dasar kas (*cash basic*). Yang berarti dasar akrual dimana penerimaan dan pengeluaran kas dicatat atau diakui pada saat terjadinya transaksi tanpa melihat kas telah diterima atau dikerluarkan. Sedangkan dasar kas dimana penerimaan dan pengeluaran kas dicatat atau diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, pengusaha rumah makan di Kota Dumai menggunakan dasar kas untuk mencatat transaksi yang terjadi dalam menjalankan usahanya.

3. Konsep Periode Waktu

Konsep periode waktu merupakan konsep yang digunakan untuk mengukur dan menilai kemajuan suatu usaha. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dilihat pada tabel V.16, pengusaha rumah makan di Kota Dumai telah menerapkan konsep periode waktu dalam menghitung laba rugi. Meskipun perhitungan laba rugi yang dilakukan oleh pengusaha rumah makan di Kota Dumai dalam jangka waktu yang pendek, mereka dapat mengetahui berapa laba yang mereka peroleh selama menjalankan usaha.

4. Konsep Penandingan

Konsep penandingan merupakan konsep yang menandingkan beban dengan pendapatan yang diperoleh dalam waktu yang sama. Dalam penelitian ini, beberapa responden belum menerapkan konsep penandingan. Dapat dilihat

pada tabel V.10 dan V.11 bahwa masih ada responden yang tidak melakukan pencatatan pendapatan dan beban.

5. Konsep Kontinuitas Usaha

Konsep kontinuitas usaha atau konsep kelangsungan usaha adalah konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu terbatas.

Berdasarkan penelitian pada tabel V.14, diketahui bahwa responden yang melakukan perhitungan laba rugi untuk mengukur keberhasilan usahanya sebesar 55%. Dapat dikatakan bahwa sebesar 45% responden belum menerapkan konsep kontinuitas usaha dalam menjalankan usahanya.

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya tentang analisis penerapan akuntansi pada usaha rumah makan di Kota Dumai, maka pada bab ini dapat dikemukakan kesimpulan dan saran untuk dapat memberikan masukan bagi pengusaha rumah makan sebagai pengembangan usaha rumah makan.

A. Kesimpulan

1. Pengusaha rumah makan belum menerapkan konsep kesatuan usaha dengan baik, dimana beberapa pengusaha rumah makan belum melakukan pemisahan pencatatan transaksi usaha dengan transaksi pribadi (rumah tangga).
2. Dasar pencatatan yang digunakan oleh pengusaha rumah makan di Kota Dumai adalah dasar kas. Dimana penerimaan dan pengeluaran kas dicatat atau diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan.
3. Pengusaha rumah makan di Kota Dumai sudah menerapkan konsep periode waktu dalam menjalankan usahanya. Sehingga mereka dapat mengetahui jumlah laba selama menjalankan usaha.
4. Belum semua pengusaha rumah makan yang menerapkan konsep penandingan dalam menjalankan usaha.
5. Dalam menjalankan usahanya, pengusaha rumah makan belum sepenuhnya menerapkan konsep kontinuitas usaha.

Dari seluruh permasalahan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi pada usaha rumah makan di Kota Dumai belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

B. Saran

1. Seharusnya pemilik usaha rumah makan menerapkan konsep kesatuan usaha dimana melakukan pemisahan transaksi usaha dengan transaksi pribadi (rumah tangga). Karena hal ini dapat mempengaruhi kemajuan usaha yang dijalankan.
2. Seharusnya pemilik yang belum menerapkan konsep penandingan dapat menerapkan dalam menjalankan usaha, agar pengusaha dapat menandingan pendapatan atau beban pada saat melakukan perhitungan laba rugi.
3. Seharusnya pemilik usaha rumah makan dapat menerapkan konsep kontinuitas usaha pada usaha yang dijalankan dengan melakukan perhitungan laba rugi agar dapat membantu kelangsungan hidup usahanya di masa yang akan datang.
4. Untuk peneliti berikutnya dengan judul yang sama, agar dapat mengembangkan penelitian yang telah dilakukan dengan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2013. Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik. Edisi 4 Buku 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Bahri, Syaiful. 2016. Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS. Yogyakarta : Penerbit CV. Andi Ofiset.
- Dianto, Iyoyo. 2014. Pengantar Akuntansi 1. Pekanbaru : Penerbit Alaf Riau.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta : Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Hery. 2009. Teori Akuntansi. Edisi Pertama, Cetakan Ke 1. Jakarta : Penerbit Kencana Perdana Media Grup.
- Ikhsan, Arfan. 2012. Pengantar Prakti Akuntansi. Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kieso, Donald E, Jerry J. Weygant, dan Terry D. Warfield. 2014. Akuntansi Intermediate. Edisi Empat Belas. Willey.
- Martani, Dwi. 2012. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Buku 1. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Mulyadi. 2013. Sistem Akuntansi. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- _____. 2016 Sistem Akuntansi. Edisi Keempat. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Nurarfiah, Nunuy. 2009. Akuntansi Pemerintahan. Jakarta : Penerbit Kencana.
- Primiana, Ina. 2009. Menggerakkan Sektor Riil UKM dan Industri. Bandung : Alfabeta.
- Pura, Rahman. 2013. Pendekatan Akuntansi 1 (Pendekatan Siklus Akuntansi). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Rudianto. 2012. Pengantar Akuntansi. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sadeli, Lili M. Haji. 2011. Dasar-Dasar Akuntansi. Jakarta : Penerbit PT. Bumi Aksara.
- Sasongko, catur, Setyaningrum, Agustin, Febriana, Annisa, dkk. 2016. Akuntansi Suatu Pengantar Berbasis PSAK. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.

Soemarso, S.R. 2009. Akuntansi Suatu Pengantar. Edisi Keempat, Buku 1. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.

_____. 2014. Akuntansi Suatu Pengantar. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.

Suradi. 2009. Akuntansi Pengantar 1. Yogyakarta : Penerbit Gava Media.

Warren, Carl S, James M. Reeve, Philip E Fess. 2015. Pengantar Akuntansi. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.

Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia No.20 Tahun 2008. Usaha Kecil dan Menengah. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.

